

PEMIKIRAN FENOMENOLOGI EDMUND HUSSERL DAN APLIKASINYA DALAM DUNIA SAINS DAN STUDI AGAMA

Moh Dahlan

Alumni Program Doktor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

Edmund Husserl's thinking about the phenomenology has privileges in view of the phenomena. He has successfully provided guidance in reading the whole phenomena without the influence of subjectivity through the stages of phenomenological reduction, eidetic reduction, and the transcendental reduction. This idea can also provide comprehensive insight into the religious studies because of the dergy through this idea can distinguish between the universal and particular. This correlation mindset is an implication of Husserl's basic theory about the phenomenon. In the world of science, this theory will also donate a scientific theory that is not free of values (value-bond), which at this moment becomes a theory. This theory is widely used by contemporary thinkers with a form of "critical theory" as a counter to the positivistic theory which embraces the views. The view is is value-free knowledge (value free). Nevertheless, Husserl also has disadvantages, namely lack of respect for human ratio, owing to highlight elements of the object.

PENDAHULUAN

Sejarah umat manusia mempunyai corak pemikiran dan tradisi filsafat yang terbagi menjadi tiga, yaitu tradisi India, tradisi Tiongkok, dan tradisi Eropa. Tradisi India berakar dalam pemikiran keagamaan abad ke-8 s/ d ke -5 SM. Dalam tradisi ini, tugas seorang pemikir ialah menyelami jiwa manusia supaya mengerti kedudukannya di dunia dan terutama hubungannya dengan prinsip-prinsip dunia. Pikiran-pikiran ini terus hidup dalam agama Hindu dan Budha. Karenanya, jalan berpikir India adalah lebih bersifat teoretik dan mistik.

Tradisi Tiongkok berakar dalam kehidupan masyarakat Tiongkok pada abad ke-4 SM. Kong Fu Tsu (551-479) dan Lao Tse (600-) memberikan arah pada susunan masyarakat dalam abad-abad berikutnya. Dalam sistim pemikiran ini, seseorang yang bijaksana adalah yang sadar tentang relasi-relasi antara manusia. Tradisi pemikiran ini mempunyai prioritas terhadap persoalan yang bersifat praktis.

Tradisi Eropa berakar dalam filsafat Yunani abad ke-6 sampai abad ke-4 SM. Dalam tradisi filsafat ini, analisis rasional gejala-gejala dunia baik alam maupun manusia sendiri, diutamakan. Pada zaman dahulu analisis rasional bertujuan teoritis, yaitu untuk menemukan kebenaran. Pada zaman modern tujuannya seringkali bersifat praktis, yaitu pikiran-pikirannya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup praktis (Hujjber, 1986:11)

Dari uraian tersebut, pembahasan makalah ini berpijak pada tradisi Eropa. Sebagai konsekuensi dari tulisan ini yang mengkaji Edmund Husserl yang muncul dari tradisi Eropa. Seorang tokoh modern yang telah mencetuskan teori baru yang kemudian menjadi titik pijak peradaban berikutnya, yaitu peradaban modern abad ke-20 yang ditandai dengan adanya dua tradisi, yaitu tradisi positivisme logis (yang banyak dikembangkan oleh para ahli bahasa seperti L. Wittgenstein) dan metafisika fenomenologi yang dibangun oleh Edmund Husserl sendiri.

BIOGRAFI EDMUND HUSSERL DAN KARYA-KARYANYA

Edmund Husserl (1859-1938) dilahirkan di kota kecil Prosznitz di daerah Moravia yang pada waktu itu merupakan bagian dari wilayah kekaisaran Austria Hongaria, namun setelah akhir perang dunia pertama 1918 sampai sekarang masuk ke dalam wilayah Cekoslovakia. Pada awalnya, ia belajar ilmu pasti di universitas di Leipzig, Berlin, dan Wina seperti matematika, fisika, astronomi, dan filsafat (Berten, 1990: 95). Dalam beberapa waktu, ia sempat terkenal sebagai orang yang ahli dalam bidang matematika di Berlin. Namun keahliannya di bidang matematika tidak menghalanginya untuk terus menekuni bidang filsafat. Ia menekuni bidang filsafat di bawah arahan Brentano, dan akhirnya Husserl sebagai seorang muridnya banyak dipengaruhi oleh Brentano (Smith dan Smith, 1995), yang mempunyai pengaruh besar di Universitas Wina. Suatu tempat yang mempunyai peran memadukan pemikiran skolastik dan empirisisme. Pola pikir Wina ini telah mempengaruhi Husserl yang ditandai dengan adanya ajaran *intensionalitas*. Pengaruh itu juga diakui oleh Mary Warnock dengan berpendapat bahwa: "*Husserl as well known, referred to this programme as the origin of phenomenology: his conversion of the scholastic concept of intentionality into a descriptive root-concept of psychology constitutes a great discovery*" (Huibers, 1986:11).

Minatnya di bidang filsafat ini diteguhkan dengan pengambilan jurusan doktornya dalam bidang filsafat, yaitu filsafat matematika dengan judul disertasi *Beitra zur Variationsrechnung* pada tahun 1883. Wawasannya di bidang

matematika ini diperluas setelah ia menjadi dosen. Namun demikian, hasil karyanya setelah dipublikasikan justru banyak mendapat kritik. Karenanya, ia lalu melakukan kajian ulang dan akhirnya ia menelorkan suatu karya *Logische Untersuchungen*, 1900-1901 (Penelitian-penelitian tentang logika). Karya tersebut disusul dengan karya-karya berikutnya seperti, *Ideen zu einer reinen Phänomenologie und phänomenologischen Philosophie* 1913 (Scruton, 1995: 252), *Formale und transzendente Logik* 1929, *Erfahrung und Urteil* 1930 (Berten, 1995: 95). Pada akhir masa hidupnya, Husserl menghadapi berbagai rintangan disebabkan karena ia adalah keturunan Yahudi dan kemudian ia diberhentikan dari jabatannya sebagai Dosen di Universitas Feiburg.

PEMIKIRAN FILSAFAT EDMUND HUSSERL

Fenomen berasal dari kata Inggris (*phenomenon*) dan Yunani, *phainomenon*, yaitu apa yang tampak. Fenomen mempunyai pengertian suatu obyek atau gejala yang tampak pada kesadaran kita secara indrawi (Bagus, 2000: 230-1). Dalam arti sempit, fenomenologi adalah ilmu tentang gejala yang menampakkan diri pada kesadaran kita. Dalam arti luas, fenomenologi adalah ilmu tentang fenomen-fenomen atau apa saja yang tampak. Fenomenologi merupakan sebuah pendekatan filsafat yang memusatkan diri pada analisis terhadap gejala yang membanjiri kesadaran manusia (Bagus, 2000: 234).

Fenomenologi dalam pandangan filsuf sebelum Husserl mempunyai beragam pandangan: Pertama, J.H. Lambert adalah tokoh pertama yang menggunakannya untuk menyatakan teori penampakan. Kedua, Immanuel Kant menamakan bagian keempat dari karyanya dengan *Metaphysical Principles of Natural Science* sebagai *Phenomenology*. Ia mengurai gerak dan diam sebagai karakteristik umum yang menandai adanya setiap gejala. Ia juga menyiratkan adanya perbedaan dengan Husserl dalam mengartikan fenomena. Kant mengatakan bahwa fenomena adalah bagian dari nomena. Logika berpikir ini dipakai Kant untuk mengatasi kekacauan pemikiran yang mencampuradukkan antara obyek dari rasio murni dan obyek dari rasio praktis. Ketiga, Hegel dalam *Phenomenology of the Spirit* menggunakannya untuk merinci tahap-tahap yang meningkatkan manusia Barat pada akal budi universal. Keempat, William Hamilton memerlukan fenomenologi empiris tentang roh manusia sebagai titik berangkat pengetahuan obyektif (Bagus, 2000: 235).

Husserl memulai pemikiran filsafatnya dengan berpangkal dari soal-soal pasti. Pada awalnya ia beraksi terhadap empirisisme dan psikologisme yang kuat

pada abad itu. Dalam aliran itu, ia menolak scientisme, yang menghadapi kenyataan dengan metode ilmu eksakta. Suatu metode yang dianggap bisa membina pertentangan subyek dan obyek, dan memalsukan sikap asli terhadap hal-hal nyata. Husserl mengarahkan diri kembali ke isi obyek: *zu den Sachen selbst*. Dari sini, ia lalu mencari kebenaran yang mendasari semua pengetahuan manusia. Namun demikian, Husserl menilai bahwa teori-teori filsafat dalam mencari kebenaran tidak didapati kata sepakat dan kepastian. Dengan diilhami oleh teori-teori ilmu pasti, ia berpendapat bahwa perlu dicari teori-teori yang benar-benar ilmiah. Sedang teori yang benar-benar ilmiah adalah teori berpikir yang tanpa prasangka (*diminate presuppositions*), dan tidak bertitik tolak dari pandangan tertentu. Proses berpikir ini dilakukan oleh Husserl untuk mencari dasar-dasar pengetahuan yang tidak diragukan lagi, yaitu suatu permulaan absolute bagi pengertian, yang bebas dari unsur-unsur asing. Semua usaha filosofis diabdikan untuk pencarian hal tersebut.

Dalam proses ini, ia memakan waktu lama dalam memasuki dunia idealistisnya. Fenomenologi yang kemudian menjadi filsafat pertamanya selanjutnya menghasilkan pengetahuan “kesadaran murni” atau “aku transendental”, yang merupakan titik tolak mutlak (semacam *cogito*) (Bakker, 1984: 109). Tetapi setelah tahun 1913, pemikiran Husserl mempunyai perhatian secara khusus kepada problem intersubjektifitas (Habermas, 1971: 322).

KONSTRUKS FENOMENOLOGI EDMUND HUSSERL

Dalam proses pencarian metode ilmiah, ia menegaskan arti penting metode fenomenologi. Ia mengatakan bahwa “prinsip segala prinsip” ialah hanya intuisi langsung (dengan tidak menggunakan pengantara apa pun juga) dapat dipakai sebagai kriterium terakhir di bidang filsafat. Apa yang diberikan secara langsung pada kita dalam pengalaman dapat dibenarkan dan dianggap benar sejauh diberikan. Dari situ, Husserl menyimpulkan bahwa kesadaran harus menjadi dasar filsafat.

Keinginan Husserl untuk mencari kebenaran ilmiah di dalamnya dikuatkan dengan upayanya untuk mendasari filsafatnya sebagai suatu ilmu *rigorus* dan pada ilmu ini ia memberi nama fenomenologi. Namun fenomenologi yang dimaksud Husserl adalah realitas itu sendiri yang tampak. Kesadaran selalu berarti kesadaran akan ...sesuatu. Yang dalam bahasanya Husserl disebut “kesadaran menurut kodratnya bersifat intensional: intensionalitas adalah struktur hakiki kesadaran. Karena kesadaran ditandai oleh intensionalitas, fenomen harus

dimengerti sebagai apa yang menampakkan diri. Mengatakan “kesadaran bersifat intensional” pada dasarnya sama artinya dengan mengatakan “realitas menampakkan diri” (Berten, 1995: 99-101). Dengan demikian, intensionalitas dan fenomen merupakan dua prinsip yang korelatif.

Proses kerja intensionalitas dan fenomen melalui konstitusi. Konstitusi merupakan proses tampaknya fenomen-fenomen pada kesadaran. Artinya, “konstitusi” adalah aktivitas kesadaran yang memungkinkan tampaknya realitas. Dunia riil dikonstitusi oleh kesadaran, tetapi bukan berarti bahwa kesadaran mengadakan atau menyebabkan dunia beserta perbedaan-perbedaan yang terdapat di dalamnya, melainkan hanyalah bahwa kesadaran harus hadir pada dunia supaya penampakan dunia dapat berlangsung (Berten, 1995: 102). Dengan demikian, kebenaran pada dasarnya tidak bisa berlangsung pada dirinya yang terlepas dari kesadaran. Kebenaran yang berada dalam dunia riil harus berlangsung dalam proses kesadaran. Teori ini tidak mempunyai keleluasaan untuk melepaskan kebenaran begitu saja tanpa kendali oleh pemiliknya. Kebenaran universal di sini hampir tidak tampak –untuk tidak mengatakan tidak ada– karena kebenaran selalu merupakan keterkaitan antara kesadaran atau intensionalitas dengan realitas.

Berten (1995: 102) memberikan contoh yang dimaksud konstitusi oleh Husserl sebagai berikut:

Saya melihat gunung umpamanya. Tetapi sebetulnya yang saya lihat selalu suatu perspektif dari gunung: saya melihat gunung dari sebelah timur atau utara atau dari atas dan seterusnya. Tetapi bagi persepsi, gunung adalah sintesa semua perspektif itu. Dalam persepsi, obyek telah dikonstitusi. Tetapi hal yang sejenis berlaku untuk setiap aktus kesadaran, juga untuk aktus-aktus intelektual. Misalnya, saya memikirkan dalil pythagoras. Hal itu dapat saya ulangi terus menerus dan setiap kali saya memandang “dalil Pythagoras” yang sama. Hal itu hanya mungkin karena suatu konstitusi oleh kesadaran.

Pada akhir hidupnya, pemikiran Husserl mengalami perubahan ke arah historis dalam kesadaran dan realitas. Fenomen bukanlah sesuatu yang statis, tetapi ia adalah berproses mengikuti lajur perkembangan historisnya. Yang ingin ditegaskan oleh Husserl di sini adalah bahwa ketika kita ingin memahami realitas atau fenomen masyarakat modern, maka kita perlu mengungkap sejarah masyarakat pra-modern untuk mengetahui secara mendalam tentang masyarakat modern.

Hal tersebut dilakukan oleh Husserl untuk membangun ilmu pengetahuan rigoros, yaitu suatu ilmu pengetahuan yang tidak mengandung unsur keraguan (apodiktis) dan tidak mengizinkan perkembangan dan perubahan lebih lanjut (*absolute*). Namun, ketika ilmu rigoros sulit dicapai dalam dunia riil karena benda-benda tidak bisa mengungkapkan hakikat dirinya yang murni, sesuai dengan realitas murni tanpa adanya kesadaran, maka Husserl menawarkan tiga tahap reduksi (penyaringan) sebagaimana dikemukakan Rapar (1996: 119-120): pertama, reduksi fenomenologis dilakukan dengan cara menyaring pengalaman pertama yang terarah kepada eksistensi fenomena. Pengalaman yang bersifat indrawi tidak dibuang begitu saja, tetapi ditangguhkan dalam proses penyaringan sehingga tersingkirkan semua bentuk-bentuk prasangka dan praanggapan, baik keyakinan tradisional maupun keyakinan keagamaan. Obyektifitas suatu pengetahuan menjadi prioritas, sehingga fenomena diupayakan mengungkapkan hakikatnya secara murni dengan cara menghilangkan unsur-unsur subyektifitas. Dalam konteks ini, seorang pencari kebenaran suatu ilmu pengetahuan dituntut kenetralan dan keutuhannya dalam menangkap fenomena yang mengungkap diri. Artinya, fenomena di sini dibiarkan berbicara sendiri, dan bersamaan dengannya ada proses yang mengikutinya, yaitu suatu bentuk kesadaran dari seorang yang mengamati.

Kedua, reduksi *eidetic* adalah untuk menemukan *eidós*, hakikat fenomena yang tersembunyi. Pengamatan terhadap hakikat fenomena dilakukan secara teliti agar supaya terungkap hakikat fenomena yang sesungguhnya. Dalam proses pengamatan ini, pengamat perlu mengarahkan diri kepada isi yang paling mendasar dan segala sesuatu yang paling hakiki. Langkah ini merupakan proses lebih lanjut dari langkah yang pertama. Langkah ini melakukan proses pengkajian secara seksama terhadap suatu obyek yang diamati sampai pada hal-hal yang sangat mendasar. Namun demikian, langkah ini masih mempunyai titik kelemahan karena seorang pengamat masih meletakkan kesadarannya pada suatu obyek, sehingga kebenarannya-pun masih bersifat perspektif. Atau sejauh pengamatan seorang pengamat dari mana ia mengamatinya.

Ketiga, reduksi transendental adalah menyisihkan dan menyaring semua hubungan antara fenomena-fenomena yang diamati dengan lainnya. Misalnya saja fenomena yang diamati itu adalah diri kita sendiri. Kita harus menyadari bahwa diri kita sendiri senantiasa memiliki hubungan dengan yang lainnya, yang berada di luar kita sendiri. Hubungan yang demikian membuat kita senantiasa berada dalam situasi tertentu, seperti kita sedang makan, sedang

menulis, sedang mandi, dan sebagainya. Pengalaman-pengalaman yang demikian jelas merupakan hal-hal yang harus disisihkan karena merupakan bagian dari kesadaran empiris. Reduksi transendental harus menemukan kesadaran murni dengan menyisihkan kesadaran empiris sehingga kesadaran diri sendiri tidak lagi berlandaskan pada keterhubungan dengan fenomena lainnya. Kesadaran diri yang bebas dari kesadaran empiris itu mengatasi seluruh pengalaman adalah bersifat transcendental. Dalam tingkatan ini, seorang pengamat telah sampai pada tataran pengamatan yang utuh yang mengatasi sudut pandang yang masih bersifat perspektif. Artinya, bentuk kebenaran ilmu pengetahuan yang hanya bersifat perspektif/ “kebenaran sejauh” telah diatasinya dengan cara keutuhan padangan terhadap suatu keadaan. Terutama ketika obyek yang diteliti di luar dirinya.

Dalam pemikiran Husserl, reduksi transcendental ini mempunyai posisi sentral dalam akhir-akhir hidupnya. Ia meletakkannya sebagai upaya mengatasi kesadaran yang bersifat empiris dan sebagai langkah selanjutnya adalah untuk membangun kesadaran yang bersifat non-empiris (transenden). Sehingga di sini kita mendapati suatu proses kerja ilmiah yang mengkorelasikan realitas material dengan kesadaran.

FENOMENOLOGI EDMUND HUSSERL DALAM DUNIA SAINS

Teori ini dalam dunia kontemporer mempunyai makna signifikan terutama ketika dikaitkan dengan persoalan lingkungan hidup yang tentunya di sini mengandaikan adanya keterkaitan antara subyektifitas (kesadaran) dan realitas material. Dengan teori ini, kita bisa memberikan arah baru dalam melihat alam yang sebelumnya dianggap tidak sakral oleh dunia modern justru di sini diberi makna baru dengan meletakkan realitas material (alam) sebagai suatu sumber daya alam yang bisa dikelola, tetapi masih dalam batas-batas kesadaran yang manusiawi. Pola pikir korelatif ini merupakan implikasi dari teori dasarnya tentang fenomena. Dalam dunia keilmuan, teori ini juga akan menyumbangkan suatu teori ilmu pengetahuan yang tidak bebas nilai (*value bound*), yang pada saat ini menjadi suatu teori yang banyak digunakan oleh pemikir kontemporer dengan wujud “teori kritis” sebagai kanter terhadap teori positivistik, yang menganut pandangan bahwa pengetahuan bebas nilai (*value free*). Karenanya, ilmu pengetahuan yang *value bound* mempunyai orientasi pada pembelaan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan nilai efisiensi. Sedang ilmu pengetahuan yang *value free* adalah netral dan tidak memihak kepada nilai-nilai apapun kecuali pada obyektifitas.

Dari adanya pandangan yang mengatakan bahwa ilmu tidak bebas nilai inilah kemudian lahir sebuah paradigma baru bagi pengembangan ilmu pengetahuan, yaitu orientasi pada pola kerja yang mempertimbangkan realitas yang melingkupinya sebagai ciri khas utama dunia kontemporer, yang syarat dengan kekritisannya.

Dalam diskursus sains (kegiatan penelitian), teori fenomenologi akan memberikan beberapa manfaat: pertama, obyek akan diteliti secara utuh dan mendalam seperti apa adanya. Dalam bahasa Husserl, pemahaman yang utuh dan mendalam ini bisa dicapai setelah peneliti sampai pada tahapan reduksi *transcendental*. Kedua, berangkat dari lapangan; teori yang dibangun berdasarkan konsepstualisasi yang berkembang di lapangan, bukan konsepstualisasi peneliti. Karenanya, Husserl mengatakan bahwa kesadaran adalah bersifat *intensional*. Ketiga, dituntut hanya mengambil apa yang muncul dari obyek yang dikaji itu. Keempat, model penelitian ini memberikan keleluasaan kepada peneliti untuk melakukan revisi-revisi dalam kegiatan penelitian akibat berubahnya obyek yang diteliti dan responden yang bergeser. Salah satu contoh obyek penelitian ilmiah yang berubah keadaan respondennya adalah disertasi Abdul Munir Mul Khan yang berjudul *Gerakan Pemurnian Islam di Pedesaan: Kasus Muhammadiyah Kecamatan Wuluhon Jenber Jatim* (2000). Pada kampanye 1997 diyakini oleh Munir elite dan pengikut Muhammadiyah akan mendukung Golkar, tetapi ketika laporan penelitian ini ditulis tahun 1999, tulis Munir, elite lokal gerakan ini yang menjadi responden utamanya mengalami perubahan. Sehingga keadaan ini juga ikut merubah draft penelitian, tulis Munir. Walaupun disertasi ini secara eksplisit tidak menyebut di dalam bab satu tentang penggunaan “pendekatan/ teori fenomenologis”, tetapi secara implisit disertasi ini telah mempraktikkan pendekatan fenomenologis.

FENOMENOLOGI EDMUND HUSERL DALAM STUDI AGAMA

Teori fenomenologi ini bermanfaat bagi studi agama, yang di dalamnya mengandaikan adanya *value bound*. Demikian juga Noeng Muhadjir mengatakan bahwa fenomenologi sebagai sebuah pendekatan bisa digunakan untuk meneliti agama -seperti yang pernah dilakukan oleh Rudolf Otto, Joachim Wach, dan Smart (Muhadjir, 2000: 262; Connoly (ed.): 2002: 127).

Lewat teori fenomenologi Husserl, problem dualitas antara yang empiris dan abstrak, antara yang partikular dan universal, teologis dan fenomenologis dimungkinkan ada suatu kompromi. Dalam istilah agama, *proper noun*, adalah

bersifat particular, sedang *abstract noun* adalah bersifat universal. Khusus bagi pendekatan yang particular masih sangat kuat *truth claim* karena logikanya masih logika *a way of speaking*, bukan *a way of reasoning*.¹ Karenanya, melalui cara berpikir yang mempunyai orientasi pada upaya pencarian fundamental ideas atau struktur dasar dari suatu agama, maka diharapkan dapat dicapai hakikat pemahaman agama yang sebenarnya. Dengan kata lain, Islam dengan “I besar” (yang di dalamnya ada pesan “perdamaian”) atau Kristen dengan “K besar” atau Protestan dengan “P besar” (yang di dalamnya ada pesan “cinta kasih”) bisa dicapai dengan pencarian *abstract noun* (unsur universalitas dari agama), yang dalam bahasanya Husserl disebut “aku transcendental”. Bukan islam dengan “i kecil” atau kristen dengan “k kecil” atau protestan dengan “p kecil” yang berupa aturan praktis (atau pratikular) yang tampak dalam kehidupan luarnya agama (Arkoun, 1992: 91-6). Yang dalam posisi “i, k, dan p kecil” ini adalah para teolog karena sifatnya yang mempunyai loyalitas tinggi terhadap kelompok, komitmen dan dedikasi yang tinggi serta penggunaan bahasa yang bersifat subyektif, yakni bahasa sebagai pelaku –bukan sebagai pengamat. Karena sifat dasarnya yang partikularistik, maka dengan mudah kita dapat menemukan teologi islam dan katolik. Tetapi yang menarik dan perlu dikaji lebih lanjut di sini adalah mengapa ketika “form” keberagamaan manusia telah terpecah dan termanifestasikan dalam “wadah” formal teologi atau agama tertentu “wadah” tersebut menuntut bahwa hanya “kebenaran” yang dimilikinya yang paling benar dan paling unggul? Suatu fenomena yang sering disebut dengan *truth claim* (Abdullah, 1996: 29-30).

Untuk menjawab ini, fenomenologi sebagai pendekatan (teori) yang berupaya mencari fundamental ideas atau unsur universalitas itu perlu terus digalakkan. Walaupun demikian, diyakini atau tidak pendekatan ini juga kurang memadai, khususnya dalam melerai antara unsur pratikular dan universalitas, antara *doktrinal-teologis* dan *kultural-sosiologis* (Gibb, 1975: 17; al-Jabiry, 1990: 194-9; an-Na’im, 1990: 55-7). Sebab kalau agama selalu didekati dengan cara abstrak, maka agama tidak akan bisa dinikmati secara individual maupun secara kolektif. Karenanya di dunia kontemporer saat ini diperlukan suatu teori atau pendekatan yang bisa menengahi diantara keduanya, antara yang universal dan partikular, sehingga bisa dicapai suatu dinamika pemahaman agama walaupun ada ketegangan, tetapi asalkan ketegangan yang kreatif tidak menjadi masalah. Bahkan corak berpikir yang berada dalam ketegangan kreatif ini diharapkan beroperasi untuk saling mengoreksi kekurangan dan kekeliruan diantara

keduanya, sehingga terjadi proses yang terus berlanjut tanpa adanya finalitas dan eksklusifitas dalam memahami suatu ajaran agama.

Dalam pengertian tanpa adanya finalitas dan eksklusifitas dalam memahami agama itu, kita perlu menancapkan dua sikap sekaligus: *Pertama*, “komitmen” kepada agamanya sendiri –sebagai pendekatannya teolog- dibutuhkan demi internalisasi nilai-nilai keagamaan yang sakral, sebab kita harus jujur bahwa semua penganut agama pasti melihat bahwa agama yang dipeluknya dianggap yang paling benar dan bernilai. Ini penting bagi seorang pemeluk agama, sebab kalau ia sudah tidak yakin bahwa nilai-nilai agama yang dianutnya adalah yang paling benar dan bernilai, maka akan menimbulkan sikap permisif dan cenderung meremehkan nilai-nilai sakral agama. *Kedua*, “openness” adalah suatu sikap yang harus dimiliki pemeluk agama agar ketaatan dan loyalitas terhadap agamanya sendiri tidak menyebabkan dia menjadi bersikap eksklusif terhadap agama lainnya, melainkan dengan sikap ini ia bisa terbuka menghargai agama lainnya. Dari dua sikap tersebut, seseorang akan damai dan tentram dalam beragama, ia bisa bersikap menghargai secara utuh nilai-nilai agamanya sendiri dan pada saat bersamaan bisa terbuka menghargai agama lainnya. Suatu sikap dan bentuk penilaian yang sangat dibutuhkan dalam studi agama kontemporer.

Untuk membangun dua sikap dan sekaligus melerai dua kontradiksi antara universalitas dan partikularitas agama tersebut, penulis menawarkan *pola pikir sirkuler*, yaitu pola pikir yang berupaya mensitesakan kontradiksi antara universalitas dan partikularitas agama dalam rangka membangun dua sikap itu; “komitmen” dan “openness”. Sedang dalam prosesnya, pola pikir sirkuler mempunyai dua tahapan: *Tahapan pertama* adalah tahapan internal yang berupaya melerai antara unsur universalitas dan partikularitas (teks) agamanya sendiri. Namun demikian, upaya pelebaran ini tidak menjamin bisa menghasilkan sikap openness, tetapi kalau komitmen pada agamanya sendiri sudah bisa dipastikan. Karenanya *tahapan kedua ini* adalah sangat penting, yaitu suatu tahapan yang tidak hanya mengandalkan pemahaman dan pengalaman agama yang dimilikinya, tetapi ia sudah menembus semua areal keilmuan. Misalnya dalam bidang ilmu kalam (teologi), umat Islam tidak cukup hanya dengan berbekal ilmu kalam warisan ulama klasik, yang menjadi khazana keilmuannya sendiri, tetapi harus juga belajar dari kalam (teologi) agama lain, dan bahkan perkembangan ilmu pengetahuan lainnya seperti sosial, budaya, politik, dan ekonomi. Demikian juga dalam hukum Islam (syari’ah) dan tasawuf (mistik).

PENUTUP

Dalam bagian penutup ini, penulis perlu menegaskan bahwa pemikiran Husserl mempunyai kelebihan dalam melihat fenomena sebagai suatu yang utuh, tetapi ada yang perlu dikritisi dari Husserl, yakni Husserl kurang menghargai rasio yang ada dalam diri manusia, ia lebih menonjolkan unsur obyek. Seakan-akan obyeklah yang menentukan segala sesuatunya. Namun demikian kalau dibandingkan dengan Hume, ia telah mampu memberi penilaian terhadap obyek secara utuh walaupun ia masih tetap tergantung pada obyek. Tetapi yang perlu dipertanyakan, apakah pemikiran Husserl yang mengklaim bahwa penilaian yang sampai taraf transendental (Aku Transendental) sebagai suatu ilmu rigoros dan apodiktis dapat dianggap sepenuhnya benar?

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. 2000. *dkk, Antologi Studi Islam; Teori dan Metodologi*, Yogyakarta: DIP PTA IAIN Sunan Kalijaga.
- _____. 1996. *Studi Agama: Normativitas dan Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- al-Jabiry, Muhammad Abid. 1990. *al-Aql al-Siyasi al-Arabi*, Juz III Beirut: Dar al-Fikr al-Tsaqafah.
- An-Na'im, Abdullahi Ahmed. 1990. *Toward an Islamic Reformation; Civil Liberties, Human Rights and International Law*, Syracuse: Syracuse University Press.
- Aziz, Abdul. 2003. *Perilaku Kepemimpinan Kepala Perempuan: Studi Kasus di SMU Negeri 9 dan Budaya Waqaf 1 Yogyakarta*, Yogyakarta: Tesis S2 UNY.
- Arkoun, Mohamed. 1992. *Aina Huwa al-Fikr al-Mu'ashir*, Beirut: Dar al-Saqi.
- Bagus, Lorens. 2000. *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia.
- Bakker, Anton. 1984. *Metode-metode Filsafat*, Jakarta: Galia Indonesia.
- Connolly, Peter, (ed.). 2002. *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri Yogyakarta: LkiS.
- H.A.R Gibb. 1975. *Modern Trends in Islam*, Beirut: The University of Chicago.
- Huijbers, Teo. 1986. *Manusia Merenungkan Makna Hidupnya*, Yogyakarta: Kanisius.
- K. Berten. 1990. *Filsafat Barat Abad XX; Inggris-Jerman*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Habermas, Jurgen. 1971. *Knowledge and Human Interests*, trans. By Jeremy J. Shapiro, Boston: Beacon Press.

- Meuleman, Johan Hendrik, (ed.). 1996. *Tradisi, Kemodernan dan Metamodernisme; Menperbincangkan Pemikiran Mohamed Arkoun*, Yogyakarta: LkiS.
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2000. *Islam Murni Dalam Masyarakat Petani*, Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Rapar, Jan Hendrik. 1996. *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Scruton, Roger. 1995. *A Short History of Modern Philosophy from Descartes to Wittgenstein*, New York: Routledge.
- Smith, Barry, and David Woodruff Smith (ed.). 1995. *The Cambridge Companion to Husserl*, USA: Cambridge University Press.

This document was created with Win2PDF available at <http://www.daneprairie.com>.
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.